

# **Suatu Kajian Teologis tentang Makna *Untanda Allo* dalam Membangun Rumah dan Implikasinya bagi Anggota Jemaat Lempo Berurung**

Agustiinus K Sampeasang, Pista Nanna', Hans Lura  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia TorajaToraja  
[sampeasang@ukitorja.ac.id](mailto:sampeasang@ukitorja.ac.id), [nannavista@gmail.com](mailto:nannavista@gmail.com); [hanslura@ukitoraja.ac.id](mailto:hanslura@ukitoraja.ac.id)

---

## **Abstrak**

Budaya Toraja merupakan kekayaan yang dimiliki oleh orang Toraja secara khusus bagi Gereja Toraja, Banyak kebudayaan yang masih terus dilaksanakan oleh orang Toraja sampai saat ini, untuk dapat menikmati kekristenan dalam budaya Toraja maka sangat perlu memaknai kebiasaan atau budaya kemudian mengaplikasikan makna tersebut dalam kehidupan sebagai orang Kristen. Salah satu budaya yang masih dilakukan di Jemaat Lempo Berurung adalah *untanda allo*. Dalam melaksanakan suatu kegiatan terutama membangun rumah, masyarakat Toraja berpatokan atau melihat hari karena mereka percaya bahwa dengan melihat hari, mereka dapat menentukan hari yang baik untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Masyarakat Toraja menyakini bahwa ada hari yang menurut mereka tidak baik untuk melaksanakan kegiatan dan mereka percaya bahwa ketika *untanda allo* dalam membangun rumah maka kesejahteraan, kesehatan, kemakmuran dan dijauhkan dari malapetaka. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai makna *untanda allo* dalam membangun rumah dan implikasinya bagi anggota jemaat Lempo Berurung. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka dan penelitian lapangan. *Untanda allo* tidak hanya sekedar kebiasaan yang dilakukan dengan pemaknaan bahwa akan mendatangkan berkat tapi juga dari sisi lain bersifat positif karena kebiasaan tersebut juga masih mengikat kekerabatan bagi anggota keluarga untuk sepaham dalam melaksanakan suatu kegiatan.

**Keywords :** *Untanda Allo, Allo Melo, Aluk To Dolo, Kekristenan.*

---

## **Pendahuluan**

Adat istiadat yang berlaku dalam suatu daerah mencerminkan kebudayaan yang tetap dilestarikan oleh masyarakat daerah setempat sebagai warisan dari nenek moyang. Masyarakat Toraja juga memiliki adat istiadat yang tidak dapat dipisahkan dengan *aluk* seperti *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. *Rambu Tuka'* merupakan salah satu ritual adat pada suku Toraja yang menggambarkan kesenangan dan

kegembiraan, yaitu upacara sukacita atau syukuran, secara harafiah *Rambu Tuka'* diartikan sebagai *Rambu* yang berarti asap dan *Tuka'* artinya tanjakan atau ke atas, artinya asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari condong ke barat. *Rambu Tuka'* sering juga disebut aluk *Rampe Matallo*, ritus-ritus di sebelah timur. Persembahan-persembahan tersebut dialamatkan kepada para dewa dan kepada para leluhur yang sudah menjadi dewa, yang sekarang dipercaya mendiami langit sebelah timur laut<sup>1</sup>.

Dalam melaksanakan upacara adat *Rambu Tuka'*, masyarakat Toraja biasanya berpatokan atau melihat hari untuk menyukseskan upacara adat,<sup>2</sup> karena mereka percaya bahwa dengan melihat hari, mereka dapat menentukan hari yang baik untuk melaksanakan upacara adat tersebut. Masyarakat Toraja menyakini bahwa ada hari yang menurut mereka tidak baik untuk melaksanakan *Rambu Tuka'*, Masyarakat Toraja dalam kepercayaannya melihat hari yang baik dengan mencocokkan kalender dengan melihat bulan.

Kepercayaan dari *Aluk To Dolo* ini yang masih banyak diyakini oleh masyarakat Toraja sampai saat ini, sehingga ketika tiba pada hari yang telah ditentukan, dalam sambutan yang dilantunkan *To ma' singgi'* mengatakan

*“Na lambi' mo tandan allu'na na dete' mo kulla' kasidollokanna inde allo maelo kulla' mapia dadi allo mangka na tanda balo' to ma'rapu tallang maimpun na toding rongko' to sangkaponan ao'”*.

Artinya, tiba saatnya hari yang tepat yang di tentukan oleh Rumpun Keluarga. Ungkapan ini menandakan bahwa penentuan waktu pelaksanaan bukan hanya berpatokan pada keadaan atau kesibukan tetapi lebih kepada hari yang dianggap baik.

Dalam pembangunan rumah, ada proses yang dilalui sebagai syarat yang dituntut oleh *Aluk To Dolo* karena sehubungan dengan keyakinan dalam mempergunakan Bangunan Rumah sebagai salah satu benda yang mempunyai aturan dan *Adat* tersendiri dalam kehidupan manusia, berhubungan dengan itu maka setiap proses pengerjaan dalam pembangunan rumah harus di dahului

---

<sup>1</sup> BPS GT, *Kekristenan Dan Ketorajaan* (Rantepao: PT Sulo, 2015),43.

<sup>2</sup> Iignes Sarto, “Rambu Tuka' Sebagai Pemersatu Empat Kasta Di Toraja,” *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan* 1 (2020), 308.

dengan kurban persembahan Babi, adapun proses atau tahap yang dilalui dalam membangun rumah yaitu :

1. Acara *Manglelleng* (Menebang)

Acara ini dimulai dengan menebang kayu-kayu ramuan dalam segala bentuk dan ukuran yang dilakukan terus-menerus sampai seluruh ramuan tersedia yang di dahului dengan mengadakan kurban persembahan satu ekor Babi.

Menurut Yulius Lampung kegiatan *menglelleng kayu* ini tidak sembarang dilakukan, *manglelleng kayu* dilakukan pada saat *sampe na bulan* atau *lillinan* (tidak ada bulan), *dipannola rampe matallo tu pamulanna panglelleng* artinya awal menebang kayu ke sebelah timur.<sup>3</sup>

2. Acara *Mangrampun* kayu (Mengumpulkan)

Sebagai lanjutan dari kegiatan *Manglelleng*, setelah seluruh bahan ramuan sudah tersedia atau ditebang, kemudian kayu-kayu ramuan diangkut ke lokasi tempat pembangunan rumah dengan gotong royong. Kegiatan *mangrampun* inipun didahului dengan acara doa dengan persembahan satu ekor babi. Pada pelaksanaan *manglelleng* dan *mangrampun* dengan melibatkan masyarakat yang ada dalam wilayah dimana rumah akan dibangun secara gotong royong yang sifatnya suka rela.<sup>4</sup>

3. Acara *Manglo'po'* (Melubangi)

Sebagaimana dalam acara-acara sebelumnya, acara *manglo'po'* inipun didahului doa dengan persembahan 1 ekor babi. Inti dari kegiatan ialah mengukur, memotong, dan melubangi tiang dan ramuan lain untuk bangunan. Pemeran utama pada kegiatan adalah ahli bangunan rumah yang dibantu para asisten dan masyarakat.

Pada kegiatan ini ada prinsip sebagai prinsip kerja yang harus diperhatikan secara cermat yaitu semua tiang termasuk papan untuk dinding harus *dipatuo* (dihidupkan) artinya tiang dan papan yang akan dipasang harus disamakan ketika masih tumbuh dimana pokok atau

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Yulius Lampung, 10 Mei 2021.

<sup>4</sup> L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya...*,167.

pangkalnya diletakkan di bagian bawah sementara ujung atau pucuknya diletakkan di bagian atas. Demikian juga pasak-pasak kayu yang memanjangpun dipasang dengan posisi utara-selatan, pokok atau pangkal kayunya harus ditempatkan disebelah selatan dan pasak-pasak kayu yang melintang dari timur-barat, pokok atau pangkal kayu di sebelah timur.

Nenek moyang dahulu percaya bahwa ketika penempatan tiang dan pasak-pasak kayu itu dipasang terbalik, akan berdampak kurang baik pada suasana kehidupan bagi yang empunya bangunan atau rumah termasuk kepada pekerja bangunan. Pasak-pasak kayupun yang masuk tiang harus pas dan padat agar bangunan atau rumah kokoh. Kegiatan *ma'lo'po'* ini diakhiri dengan *ma'tobaan* (memasang badan rumah yang sudah dilobang di pelataran atau halaman). Tujuannya untuk kelancaran rangkaian kegiatan berikutnya.<sup>5</sup>

#### 4. Acara *Ma'pabendan* (Mendirikan)

Setelah diatur sedemikian maka dipersiapkanlah acara *ma'pabendan*, acara *Ma'pabendan* ini sangat memperhatikan waktu, tidak dilakukan dengan sembarangan dalam hal ini saat-saat yang dianggap paling tepat dengan memperhatikan peredaran bulan, pergantian hari dan pergeseran waktu. Dalam menentukan hari yang baik untuk mendirikan rumah orang yang ditentukan tidak sembarang, harus orang yang mengetahui tentang peredaran bulan dan hari yang tepat.

Dalam mendirikan rumah, masyarakat Toraja biasanya mempergunakan *ma'pengkaruanna bulan* (bulan yang kedelapan) atau *Somboona Bulan* (bulan purnama) dan bangunan yang telah berdiri tiang-tiangnya sebelum ayam turun dari tempat peraduannya. Ketika ketiga unsur yaitu hari senin, *somboona bulan* dan waktunya subuh hari, tidak terpenuhi maka paling tidak 2 unsur yang dipilih apakah harinya yaitu hari senin dengan waktu subuh saja atau *somboona bulan*. Pilihan mana

---

<sup>5</sup> Baturante. H. Nurdin, *TORAJA, TONGKONAN&KERUKUNAN* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2019).

pun yang dipilih atau digunakan dalam mendirikan bangunan, kegiatan *ma'pabendan* ini melibatkan sebanyak mungkin masyarakat.<sup>6</sup>

Menurut Yulius Lampung, *ma'pabendan banua* (mendirikan rumah) dilakukan pada saat *bu'tunna* bulan atau *a'apa' na bulan bu'tu* artinya ada bulan ketika mendirikan rumah. Dalam mendirikan rumah nenek moyang dahulu berpatokan dengan melihat bulan karena dahulu tidak ada kalender, ketika mendirikan rumah mereka betul-betul melihat hari dan bulan yang cocok mereka percaya bahwa hari yang cocok untuk *ma'pabendan banua* adalah hari kamis dan hari sabtu tetapi ketika *ma'pabendan* di hari sabtu harus dilakukan pada saat pagi atau subuh dan ketika hari kamis harus dilakukan pada saat lewat dari pukul 07:05 pagi.<sup>7</sup>

Meskipun orang Toraja sudah tidak hidup pada kepercayaan *Aluk To Dolo*. Tetapi, ajaran dari *Aluk To Dolo* sudah mengakar dalam diri orang Toraja bahkan hampir semua segi kehidupan diwarnai dengan tradisi *Aluk To Dolo* yaitu suatu keyakinan lebih di dominasi oleh kepercayaan *Aluk To Dolo*, di mana Orang Toraja lebih sering takut kepada apa yang disebut *Pemali* daripada takut kepada dosa seperti dalam menjalankan kegiatan membangun rumah. Dalam pemahamannya, setiap pelanggaran kepada *Aluk* kepada *Pemali* mempunyai kosekuensinya pada masing-masing pelanggaran. Jadi, tradisi dalam budaya Toraja tidak terlepas dari tradisi kepercayaan *Aluk To Dolo*.

Dalam membangun rumah sangat penting bagi masyarakat Toraja dalam melihat atau menandai hari sebelum melakukan kegiatan tersebut. Pada mulanya orang Toraja menentukan hari baik, mereka bertanya kepada orang yang mempunyai talenta khusus dalam menghitung perjalanan bulan mengelilingi bumi yang dalam istilahnya "*Tomanarang*" orang pintar atau pandai dan ada juga yang bertanya kepada "*Tominaa*" atau imam pada kepercayaan *aluk todolo*. Menentukan *allo melo* atau *Untanda allo* dipahami sebagai salah satu yang diajarkan dari keyakinan *Aluk To Dolo*. Menurut Yonatan *untanda allo* atau menentukan hari dalam membangun rumah telah menjadi kebiasaan yang masih dipercaya hingga saat ini serta adanya sebuah keyakinan bahwa ada hari yang tidak baik untuk

---

<sup>6</sup> Ibid,189.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Yulius Lampung, 10 Mei 2021.

melaksanakan *sara*’ atau kegiatan dan ada hari yang baik.<sup>8</sup> Keyakinan tersebut yang masih dipertahankan masyarakat Toraja hingga saat ini, sehingga ketika hendak melaksanakan suatu kegiatan terutama dalam membangun rumah masyarakat Toraja betul-betul melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan hari yang menurut mereka baik. Orang Toraja masih melakukan kebiasaan atau melihat hari karena takut kepada *pemali*, dimana takut kepada konsekuensi yang akan diterima dari alam ketika melanggar budaya tersebut, artinya jika salah dalam menentukan hari baik dalam melaksanakan kegiatan.

Jadi, makna dari *untanda allo* dalam membangun rumah merupakan hal yang sangat penting karena ketika penentuan hari yang tidak tepat pada saat membangun rumah, itu dapat berdampak buruk bagi keluarga, seperti sering mendapat kesialan dalam rumah, dalam waktu yang tidak ditentukan bisa jadi rumah tersebut kebakaran, dan hasil perekonomian keluarga tidak berkecukupan dsb. Artinya dalam penentuan hari dalam membangun rumah dipercaya akan membawa berkat (*na posugi*’) bagi keluarga dan juga tidak akan ada hambatan yang menghalangi ketika melaksanakan kegiatan pada hari yang telah ditentukan bahwa itu adalah hari yang baik.

Dalam penulisan ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan study pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*).

Dalam Perjanjian Lama (PL), Pada mulanya Allah menciptakan segala sesuatu itu baik adanya, pada waktu penciptaan Allah menciptakan segala sesuatu ayang ada dalam dunia ini sungguh amat baik termasuk hari, di dalam Perjanjian Lama ada tujuh hari yang dikenal, yaitu hari pertama sampai dengan hari keenam dipergunakan oleh Allah untuk berkarya terhadap ciptaan dan hari yang ketujuh sebagai hari untuk Allah beristirahat dari segala karya yang telah dilakukan-Nya. (Kej. 1:1-2:7)

Seluruh karya penciptaan Allah dilakukan-Nya dengan sangat sempurna ketika semuanya telah selesai Allah melihat kembali pekerjaan-Nya, Ia melihat segala yang dijadikan-Nya itu. “Allah melihat bahwa semuanya itu baik” (Kej.1: 4, 12,18, 21, 25, 31) Tidak ada penciptaan yang dikatakan tidak baik. Semuanya baik dan ayat 31 ditambah

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Yonatan, 17 Juni 2021.

dengan kalimat sungguh amat baik artinya bahwa Allah senang atas apa yang diciptakan rasa senang atau puas. Segala sesuatu di alam semesta ini, dari yang terkecil sampai paling besar mendatangkan sukacita bagiNya.

Dalam Mazmur 118:24 “Inilah hari yang dijadikan TUHAN, marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya”. Mattew Henri dalam tafsirannya menafsirkan sebagai berikut;

Ini adalah suatu perayaan yang terus berlanjut, hari yang dipelihara dengan sukacita. Akan sangat tepat bila waktu itu sangat tepat dipahami sebagai hari sabat kristiani, hari yang dikuduskan untuk memperingati kebangkitan Kristus, dengan demikian hari sabat dijadikannya sebagai hari yang kudus, Tuhan menjadikannya untuk manusia karena itulah hari tersebut dinamakan hari Tuhan karena hari itu menyandang gambaran tentang diri-Nya, oleh sebab itu tugas-tugas yang harus dikerjakan di hari sabat adalah bersorak-sorak dan bersukaria, artinya bukan hanya karena penetapan hari itu, bahwa ada hari seperti yang ditetapkan Tuhan tetapi bersukacita karena kehormatan-Nya dan berkat-Nya untuk manusia.<sup>9</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu itu sungguh amat baik termasuk hari, tetapi yang membuat sesuatu baik menjadi tidak baik adalah perbuatan manusia itu sendiri yang lebih mendewakan atau memperhamba diri kepada ciptaan. Dalam Perjanjian Lama, hari yang ditetapkan waktunya adalah hari sabat, bukan berarti bahwa hari sabat berbeda dengan hari yang lain, tetapi hari sabat dikhususkan oleh orang Israel sebagai sebuah hari perayaan yang senantiasa dihormati karena merupakan perintah yang disampaikan oleh Allah secara langsung kepada mereka melalui Musa di gunung sinai. Berbeda dengan sabat yang dilakukan orang Yahudi yang lebih berpedoman pada kepercayaan mendewakan bulan.

*Untanda allo* didorong oleh adanya keyakinan seseorang terhadap kepercayaan ilmu nujum atau ramalan-ramalan mengenai kehidupan yang akan datang. Tetapi dalam Ulangan 18:9-11 berisi tentang peringatan keras atas apa yang dilakukan bangsa-bangsa yang meminta petunjuk kepada seorang yang menjadi petenung, seorang yang menjadi peramal, penelaah, penyihir, pemantra atau orang yang bertanya kepada arwah atau meminta petunjuk

---

<sup>9</sup> Henri Mattew, *Kitab Mazmur 101-150* (Surabaya: Momentum, 2012), 1678.

kepada orang mati, kesemuanya itu adalah kekejian bagi Tuhan dan firman-Nya mengajarkan supaya hidup tidak bercela dihadapan-Nya.

## **Kesimpulan**

Bagi orang Toraja *untanda allo* merupakan kebiasaan yang dilakukan dari *Aluk To Dolo* yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam pelaksanaan *untanda allo*, orang yang akan melaksanakan suatu kegiatan bertanya kepada orang yang mempunyai talenta khusus dalam menghitung peredaran bulan mengelilingi bumi yang dalam istilahnya disebut "*To Manarang*" serta ada juga yang bertanya kepada *To minaa*.

*Untanda allo* dilakukan orang Toraja juga karena adanya keyakinan terhadap kepercayaan pada ramalan-ramalan mengenai kehidupan, budaya ini masih dipertahankan sampai saat ini karena adanya *pemali* yang mengandung konsekuensi yang akan diterima ketika melanggar budaya tersebut dan juga paham orang Toraja menyakini bahwa *untanda allo* dalam membangun rumah dipercayai bahwa akan mendatangkan berkat, kesehatan, damai sejahtera, kesehatan, kelancaran dalam proses pembangunan rumah selanjutnya, dan tidak mendatangkan kemalangan bagi keluarga, hal itulah yang mendorong masyarakat Toraja masih mempertahankan budaya tersebut.

## **Referensi**

- Lembaga Alkitab Indonesia. 2010, *ALKITAB*. Jakarta:LAI.
- Barth, Carl. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- GT, BPS. *Kekristenan Dan Ketorajaan*. Rantepao: PT Sulo,2015.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Mattew, Henri. *Kitab Mazmur 101-150*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Nurdin, Baturante. H. *TORAJA, TONGKONAN&KERUKUNAN*. Makassar:



Pustaka Al-Zikra, 2019.

Simanjuntak, A. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1982.

Tammu, J, and Van Dee Venn H. “Kamus Toraja Indonesi” (n.d.).

Tangdilintin.T.L. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980.

Th. Kobong. *Iman Dan Kebudayaanannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.